

Inventarisasi Sistem Pengetahuan Teknologi Perbatikan

Dalam Masyarakat Banyumas

Gita Anggria R, Erwita N, Sri Nani H

Sastra Indonesia, Unsoed

Abstract

The language one uses may reflect the culture of its thinker, in this case relating to the naming system. Naming is a symbol of human effort to recognize and understand everything that is complex and diverse. This lingual fact at the same time shows that in Javanese there is a wealth of lexicon that can be a portrait of Javanese harmony with their environment. The lexicon comes with the human need to identify the cultural outcome. The use of lexicon is closely related to the various things that exist in the lexicon's user community culture. This shows that the development of culture in certain communities can be seen one of the development of lexicon about the culture. The concept of naming in a system of batik technology is a system of sign language that can be spelled out in patterns, contexts, and interpretations. This research is a qualitative descriptive research that reveals the knowledge system of Banyumas community batik technology which is reflected in lingual unit of Javanese language.

Keywords: Lexicon, Perbatikan, Etnosains

Pendahuluan

Banyumas merupakan salah satu daerah penghasil batik di Indonesia terutama di pulau Jawa. Pertumbuhan industri batik di kota Banyumas berkembang cukup pesat. Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Motif batik di Indonesia beraneka ragam sesuai dengan daerahnya masing-masing. Daerah Banyumas merupakan salah satu pusat industri perbatikan. Batik Indonesia secara resmi diakui oleh *United Nations Educational Scientific And Cultural Organization* (UNESCO) sebagai warisan nonbendawi

(*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*), hal ini semakin menguatkan eksistensi batik Indonesia di dunia internasional. Jenis dan corak batik tradisional tergolong banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang amat beragam. Batik di wilayah Banyumas lebih banyak diproduksi di rumah-rumah penduduk sebagai industri rumah tangga, sehingga tradisi batik sangat melekat di masyarakat Banyumas. Dari tradisi tersebut, kemudian muncul komunitas-komunitas yang mempunyai ciri bahasa, sosial dan budaya khas atau unik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Berkumpulnya banyak orang dalam pengerjaan batik menjadikan terciptanya komunikasi antar pekerja yang tentunya tidak jauh dari apa yang mereka kerjakan

sehari-hari. Hal-hal yang berkaitan dengan perbatikan, salah satunya tercermin dalam leksikon perbatikan. Dengan adanya leksikon tersebut, komunitas antar perajin batik, pelaku bisnis batik, pemerhati batik, dan orang-orang yang berkecimpung secara langsung maupun tidak langsung dengan dunia perbatikan menjadi lebih mudah. Masyarakat yang masuk ke dalam komunitas ini kemudian terbiasa menggunakan leksikon khas yang berkaitan dengan istilah-istilah perbatikan (Fatehah, 2010:34). Berkaitan dengan hal tersebut, penamaan leksikon merupakan kata yang menjadi label bagi setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Sementara itu, penamaan merupakan simbolisasi dari adanya usaha manusia untuk mengenali dan memahami segala sesuatu yang kompleks dan beragam tersebut. Dalam hal ini, leksikon dalam teknologi perbatikan adalah kata-kata yang memuat informasi tentang perbatikan, hal-hal yang berkaitan dengan batik, dan seluk beluk dunia perbatikan. Satuan lingual yang digunakan dan dikenal oleh dunia perbatikan sangat berkaitan dengan konteks sosial dan budaya daerah batik tersebut dihasilkan.

Dalam konteks bahasa Jawa, adanya nama-nama motif batik, alat-alat dan bahan-bahan membatik yang khas dapat menyiratkan penguasaan orang Jawa terhadap ranah pengetahuan tertentu. Fakta lingual ini sekaligus menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa terdapat simpanan kekayaan leksikon yang dapat menjadi potret harmoni orang Jawa dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini, kosakata atau leksikon dalam teknologi perbatikan merupakan bentuk satuan lingual dalam masyarakat Banyumas yang digunakan dalam

kehidupan sehari-hari berdasarkan konteks budayanya. Kajian ini dapat digolongkan pada kajian etnolinguistik. Duranti (2000:2) menyatakan bahwa etnolinguistik adalah kajian bahasa dan budaya yang merupakan subbidang utama dari antropologi (*ethnolinguistics is part of a conscious attempt at consolidating and redefining the study of language and culture as one of the major subfield of anthropology*). Dapat dikatakan bahwa etnolinguistik merupakan studi yang menyelidiki bahasa kaitannya dengan budaya suku bangsa di manapun berada dalam kajian antropologi. Dapat dikatakan bahwa melalui etnolinguistik dapat ditelusuri bagaimana bentuk tersebut dipengaruhi oleh aspek budaya, mental, dan psikologis, apa hakikat sebenarnya dari bentuk dan makna serta bagaimana hubungan keduanya.

Landasan Teori

Setiap masyarakat mempunyai sistem tersendiri dalam mengklasifikasikan lingkungannya, jika seseorang ingin mendalami suatu sistem kebudayaan maka ia harus masuk ke dalam sistem itu melalui bahasa. Bahasa sebagai subsistem dari kebudayaan berfungsi sebagai alat penyusun, penyimpan, penyampai, dan penunjuk kebudayaan. Dari bahasa yang digunakan seseorang tercermin kebudayaan pemikirnya, hal ini dapat meliputi cara hidup dan cara berfikir dan dapat ditelusuri atau dilihat dari kosakata atau leksikon yang digunakan oleh masyarakat bahasa pendukung suatu kebudayaan. Menurut Kridalaksana (2001), leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa. Di samping itu, leksikon merupakan kekayaan kata yang dimiliki seseorang

pembicara, penulis, atau suatu bahasa, kosakata, perbendaharaan kata. Dapat juga dikatakan bahwa leksikon merupakan daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Dasar penamaan dalam penelitian ini termasuk dalam ranah semantik. Chaer (2007:284) mengungkapkan bahwa semantik merupakan istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Secara singkat, semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Pemberian nama dapat diartikan sebagai lambang untuk sesuatu yang dilambangkannya dan sifatnya arbitrer, tidak ada hubungan wajib sama sekali. Dapat dikatakan bahwa penamaan dihubungkan dengan latar belakang kebudayaan masyarakatnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan budaya. Duranti (2000:84) mengatakan bahwa studi etnolinguistik yang mengkaji bentuk linguistik mengungkapkan unsur kehidupan sosial, maka peneliti yang berkecimpung dalam bidang ini harus memiliki cara untuk menghubungkan bentuk bahasa dengan kebiasaan (perbuatan) budayanya. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta kebahasaan berdasarkan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menguak sistem pengetahuan teknologi perbatikan masyarakat Banyumas yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk satuan lingual bahasa

Jawa. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan kategori-kategori linguistik di balik satuan lingual bahasa Jawa dalam sistem teknologi perbatikan masyarakat Banyumas. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, pembuatan catatan (*field note*) dan dilengkapi dengan studi pustaka yang relevan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode padan dan metode agih (distribusional). Data yang sudah didapatkan ditata, dikelompokkan berdasarkan pola satuan lingualnya. Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data leksikon dalam dunia perbatikan. Pola-pola leksikon perbatikan ditempatkan dalam klasifikasi yang didasarkan pada wujud lingual (*linguistic form*). Penyajian hasil analisis data penelitian ini disajikan secara informal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

Pembahasan

1. Jenis batik berdasarkan motifnya

Motif batik menurut Susanto (1980:212) adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Dari waktu ke waktu, motif-motif batik mengalami perkembangan yang sangat pesat. Setiap daerah memiliki motif dengan ciri khas tersendiri. Ciri khas motif batik Banyumas ditampilkan dengan warna-warna menarik. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik. Motif batik Banyumas yang digunakan dapat berupa benda-benda yang seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari seperti gambar

tetumbuhan (flora) yang berupa daun atau bunga dan berupa gambar binatang (fauna), ataupun bentuk garis atau bidang. Ciri khas yang terdapat dalam motif batik Banyumas yaitu adanya perpaduan gambar atau penyatuan dari berbagai motif batik yang ada. Misalnya perpaduan antara gambar tetumbuhan (flora) dengan bentuk garis atau bidang, Salah satu yang menjadi unsurnya dijadikan sebagai unsur pokok atau utama motif dan perpaduannya sebagai unsur tambahan. Perpaduan tersebut dapat berupa perpaduan antara gambar binatang (fauna) dengan bentuk garis atau bidang. Bentuk-bentuk motif tersebut dikembangkan dengan bentuk atau benda yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari sehingga menghasilkan suatu karya seni rupa yang dapat memiliki makna tertentu. Namun dalam beberapa motif batik yang ada di daerah lain ditemukan bahwa terdapat perbedaan misalnya dalam penelitian Sugiyem (2008:3) yang menggolongkan menjadi motif geometris dan motif non geometris.

2. Teknik pembuatan batik

Leksikon dalam teknologi perbatikan berdasarkan tekniknya ini dapat dibedakan berdasarkan media yang digunakan dalam proses membatik. Teknik pembuatan yang digunakan oleh para pengrajin batik di wilayah Banyumas memiliki kesamaan dengan teknik yang digunakan oleh para pengrajin batik di daerah-daerah lain, misalnya di Pekalongan. Hal ini terlihat dalam

penelitian Fatehah (2010:341) yang menyatakan bahwa teknik atau cara dalam proses membatik dapat dibagi menjadi batik tulis, batik cap, dan batik printing atau sablon. Batik tulis merupakan salah satu hasil karya seni yang mempunyai nilai tinggi baik dari segi ekonomi maupun dari segi pembuatannya. Dengan proses yang manual menggunakan tangan manusia, alat yang digunakan untuk membuat batik tulis yaitu canting. Dalam proses pembuatannya membutuhkan tingkat ketrampilan yang sangat tinggi, setiap pengrajin batik mempunyai keahlian atau ketrampilan yang berbeda-beda. Walaupun pengrajin tersebut membuat motif batik dengan kerumitan yang sama, namun hasil akhirnya tentu saja tidak akan sama. Jika pengrajin tersebut mempunyai ketrampilan tinggi maka dapat saja menghasilkan beberapa hasil karya dalam waktu singkat, tetapi sebaliknya jika tidak mempunyai ketrampilan tinggi maka akan menghasilkan sebuah kain batik dengan waktu lama. Ketatnya persaingan bisnis di dunia perbatikan dipengaruhi oleh daya kreativitas tinggi yang dimiliki oleh para pelaku dunia perbatikan di masyarakat Banyumas. Teknik yang digunakan dalam pembuatan batik cap berbeda dengan pembuatan batik tulis. Alat yang digunakan dalam proses membatik sama yaitu dengan menggunakan canting tetapi canting jenis cap. Canting cap ini umumnya berbentuk persegi yang terbuat dari tembaga dengan berbagai motif batik. Berbeda dengan batik tulis, proses pembuatan

batik cap ini memakan waktu singkat jika dibandingkan dengan batik tulis. Selanjutnya dalam proses pembuatan batik printing berbeda dengan teknik pembuatan batik tulis dan batik cap. Jika batik tulis dan batik cap dikerjakan dengan menorehkan atau melukiskan malam dengan alat canting baik berupa canting tulis atau canting cap, maka dalam batik printing tekniknya dengan menggunakan alat printing. Jadi pembuatannya tidak menggunakan malam. Warna yang dihasilkannya pun terkesan lebih jelas dan biasanya cepat luntur. Motif batik yang dihasilkan dengan teknik printing ini biasanya meniru motif yang sudah ada.

3. Bahan-bahan membatik

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses membatik umumnya setiap daerah mempunyai kesamaan. Bahan merupakan unsur utama dalam pembuatan sebuah produk, maka dari itu bahan merupakan unsur pokok dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk yang berkualitas tinggi. Di masyarakat Banyumas, terdapat banyak para pengrajin batik baik pengrajin mandiri atau pengrajin yang merupakan bagian dari suatu perusahaan (*home industry batik*). Bahan-bahan yang digunakan sama yaitu bahan pokok (habis pakai) berupa kain, malam, dan pewarna batik. Bahan pokok yang pertama yaitu kain. Kain untuk membatik umumnya berupa kain mori. Walaupun bentuknya tipis, namun dipilihnya kain mori sebagai

bahan pokok dalam membatik karena mudah diperoleh di pasaran dan mudah menyerap zat pewarna. Banyumas merupakan salah satu tempat penghasil batik terbesar, oleh karena itu pengembangan bahan-bahan batik terus dilakukan oleh para pengusaha dan perajin batik. Hal ini menjadi suatu bentuk kemajuan dalam sistem teknologi perbatikan yang dimiliki oleh para pengrajin batik khususnya di wilayah Banyumas. Bahan pokok yang kedua yaitu malam. Malam dalam proses membatik dapat dikatakan sebagai tinta untuk menggambar di atas kain. Prosesnya harus menggunakan alat yang berupa canting. Canting dapat berupa canting tulis untuk batik tulis dan canting cap untuk batik cap. Proses menggambarinya tentu saja mengikuti pola yang sudah ada. Malam yang digunakan dalam proses membatik biasanya terbuat dari berbagai bahan diantaranya adalah lemak binatang dan minyak kelapa. Fatehah (2010:13) menyatakan bahwa berdasarkan sifat kegunaannya, dapat dibagi menjadi malam tembokan, malam carik, malam gambar, dan malam biron. Malam-malam ini juga seringkali digunakan dalam sistem teknologi perbatikan dalam masyarakat Banyumas.

Bahan utama dalam proses pembuatan batik berikutnya yaitu pewarna. Berkaitan dengan pewarnaan, perlu dipahami bahwa inovasi bentuk dan warna merupakan hal utama yang perlu diperhatikan oleh suatu industri batik. Tampilan warna akan berpengaruh pada keindahan batik yang dihasilkan. Warna

menjadi faktor visual pertama yang dilihat dan menjadi daya tarik dari suatu produk kain batik. Pewarna yang digunakan dalam proses membatik terdiri dari zat pewarna alami dan pewarna buatan. Industri batik seringkali menggunakan pewarna buatan karena banyak dijual dipasaran dan lebih mudah didapat serta memiliki variasi warna yang menarik. Penggunaan pewarna buatan yang menghasilkan limbah secara tidak langsung berdampak pada pencemaran lingkungan. Pewarna alami batik yang seringkali digunakan oleh para pengrajin batik Banyumas terdiri dari tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Tumbuhan-tumbuhan tersebut misalnya putri malu, mengkudu, mahoni, pinang/jambe, randu, jati, kelapa, kunyit, dan bawang merah, sedangkan jika berasal dari buah-buahan misalnya alpokat, mangga, dan kepel. Adapun bagian tumbuh-tumbuhan tersebut yaitu dapat berupa bagian daun, batang, bunga, kulit, dan akar sedangkan pewarna alami batik dari buah-buahan yaitu dapat berupa bagian biji dan buah. Warna yang dihasilkan dari pewarna alami batik yang berasal dari tumbuhan dan buah ini berbeda-beda. Para pengrajin batik di masyarakat Banyumas ini juga seringkali memadukan berbagai bahan dasar dari pewarna alami sehingga dapat menghasilkan warna yang lebih bervariasi. Dalam proses pembuatan batik dengan pewarna alami ini secara tidak langsung dapat membantu pencemaran limbah menuju perkembangan ke arah green product

yang sekarang sedang gencar digalakkan oleh para pelaku bisnis. Penggunaan zat pewarna buatan pada pembuatan batik dapat menghasilkan variasi warna yang cukup banyak hal ini berdasarkan jenis obat yang digunakan. Oleh karena itu, seringkali para pengrajin batik di Banyumas, jika menggunakan pewarna buatan dapat menggunakan kreatifitasnya dengan mencampur dengan warna lain sehingga dapat dihasilkan warna yang lebih inovatif lagi. Namun demikian, proses pembuatan batik dengan menggunakan zat pewarna alami lebih memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan dengan zat pewarna buatan karena warnanya cenderung lebih awet dan tahan lama. Terdapat beberapa bahan pewarna buatan yang banyak dijumpai di pasaran dan sering digunakan untuk mewarnai batik antara lain yaitu naphthol, rapid, indigosol, dan zat warna rekatif.

4. Alat dan perlengkapan batik

Dalam sistem teknologi perbatikan yang digunakan oleh para pengrajin di masyarakat Banyumas, umumnya menggunakan alat-alat yang biasa ditemukan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun terdapat beberapa alat yang khusus digunakan dalam proses membatik. Mengingat akan kebutuhan produksi yang semakin meningkat, alat-alat dalam proses membatik ini dapat memudahkan para pengrajin untuk dapat menyelesaikan perkerjaan membatiknya dengan cepat dan mudah. Alat dan perlengkapan yang digunakan dalam proses membatik ini

juga sama dengan alat yang digunakan pada industri perbatikan di tempat lain. Para pengusaha batik dengan modal besar harus melakukan inovasi-inovasi dalam bidang teknologi khususnya berkaitan dengan alat membatik. Alat membatik itu sendiri merupakan suatu benda atau perkakas yang digunakan untuk mempermudah kegiatan membatik. Alat atau perlengkapan membatik ini berbeda dengan bahan, karena bahan akan habis pakai setelah dipakai untuk membatik. Alat-alat ini terbagi menjadi alat yang digunakan pada proses awal, proses pematikan, dan proses pewarnaan.

Dalam proses awal, terlebih dahulu membuat pola pada kain batik. Penggaris dan pensil berguna untuk membuat pola dan motif tersebut. Selain itu, kertas minyak dipakai untuk membuat pola atau motif yang akan dijiplak pada kain. Dalam pembuatan pola dibutuhkan meja kayu atau biasa disebut dengan kemplongan untuk meratakan kain yang kusut sehingga memudahkan dalam pembuatan pola batik. Pembuatan pola ini disesuaikan dengan motif yang akan dibuat dan sangat membutuhkan kreativitas tinggi dari para pengrajin batik. Alat dan perlengkapan membatik selanjutnya meliputi gawangan, canting, kursi kecil atau dingklik, bandul, taplak, saringan, wajan dan kompor kecil. Bahan berupa kain mori yang sudah diberi pola kemudian dibentangkan di atas gawangan yang terbuat dari bambu. Agar kain yang dibentangkan tersebut tidak tertiuap angin dan tidak mudah bergeser, maka

digunakan bandul yang terbuat dari timah, kayu atau batu yang dikantongi sebagai pemberat. Kemudian proses selanjutnya yaitu menyiapkan malam (yang masih dalam keadaan beku) dan dipanaskan di atas wajan dengan menggunakan kompor kecil. Selanjutnya alat utama yang digunakan untuk membatik adalah canting. Canting yang terbuat dari campuran tembaga dan kayu atau bambu ini merupakan alat untuk mengambil lilin batik atau malam yang telah dilelehkan. Taplak juga digunakan sebagai alat untuk melindungi paha pengrajin batik supaya tidak terkena tetesan malam panas pada saat membatik dengan canting. Dalam perkembangan sistem teknologi yang semakin pesat, baru-baru ini muncul canting elektrik yang dapat lebih mempersingkat proses membatik dengan pola yang rumit. Keberadaan canting sangat vital dalam proses pembuatan motif batik dalam sebuah kain. Canting terdiri dari beberapa jenis, tiap jenis canting memiliki leksikon yang berbeda. Masing-masing jenis digunakan untuk keperluannya masing-masing misalnya membentuk kerangka/pola dasar atau untuk mengisi bidang pada kain batik. Pada umumnya canting tersusun dari beberapa bagian inti yaitu gagang (pegangan), nyamplungan (tampungan malam), dan carat/cucuk (saluran keluarnya malam). Agar keluarnya cairan malam cair, sebaiknya ujung dari carat ditiup terlebih dahulu untuk mendinginkan suhu malam sebelum digunakan untuk membatik. Canting dengan bagian tersebut di atas merupakan canting tulis untuk proses

membatik dengan teknik batik tulis, sedangkan canting cap yang digunakan untuk proses membatik dengan teknik cap bentuknya lebih bervariasi sesuai dengan pola atau motif yang ada dan umumnya banyak dijual di pasaran. Berikutnya kursi kecil atau yang biasa disebut dingklik yang terbuat dari plastik, kayu atau rotan digunakan sebagai tempat duduk dalam proses membatik. Setelah selesainya proses membatik, biasanya terdapat banyak malam yang masih sisa pakai. Sisa malam tersebut dapat dipakai kembali untuk proses membatik, untuk menyaring malam panas yang banyak kotorannya digunakanlah saringan 'malam'. Selanjutnya alat yang digunakan dalam proses pewarnaan yaitu ember/jembatan/bak air, dan sampayan. Ember/jembatan/bak air digunakan untuk membersihkan malam yang menempel pada kain batik sedangkan sampayan yang biasanya terbuat dari bambu merupakan alat yang dipakai untuk menjemur kain yang telah selesai dibatik. Dalam proses pewarnaan dengan bahan alami menggunakan alat penumbuk yang terbuat dari kayu untuk menghaluskan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan atau buah-buahan.

5. Proses pembuatan batik

Dalam proses pembuatan batik disesuaikan dengan teknik pengerjaannya dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disebutkan sebelumnya. Tahapan dalam proses pembuatan batik dengan teknik batik tulis, batik cap, dan batik printing berbeda-beda. Dalam

proses ini semua alat, bahan, dan peralatan lain yang diperlukan dalam proses pembuatan batik harus sudah tersedia. Penamaan atau penyebutan dalam setiap daerah berbeda-beda, namun dasar cara kerjanya sama. Terjadi banyak perubahan, variasi pembuatan, dan perbedaan proses yang harus dilalui dalam pembuatan batik karena adanya kebutuhan pasar, faktor ekonomis dan untuk penghematan biaya produksi serta faktor-faktor lain. Berikut tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik. Tahap persiapan dapat terbagi menjadi pemotongan (*motong*) kain atau bahan, mencuci kain atau disebut juga dengan *nggirah/mbilas*, kemudian dilanjutkan dengan memasukkan kain mori ke minyak jarak supaya kain menjadi lemas dan mempunyai daya serap tinggi. Selanjutnya dijemur di bawah sinar matahari dan di pukul-pukul untuk menghaluskan kain, hal ini bertujuan supaya kain mudah di batik. Dalam masyarakat Banyumas dinamakan *ngemplang*. Langkah kedua adalah membuat pola desain batik yang biasa disebut *molani/nyoreti*. Dalam proses molani ini, dapat membuat desain motif batik yang baru dan dapat pula dengan *nyanthik* yaitu mencontoh pola yang sudah ada dengan *njiplak/ngeblak*. Njiplak motif yang sudah ada dapat menggunakan pensil atau canting secara langsung di atas kain. Proses njiplak/ngeblak ini dapat memakan waktu yang lebih singkat dan efisien dibandingkan dengan membuat pola dengan motif yang baru. Setiap pengerjaan dengan pembuatan pola

desain yang baru walaupun dengan motif yang sama seringkali berbeda karena hal ini berkaitan dengan tingkat kreativitas para pengrajin batik. Berikutnya memindah pola yang sudah didesain supaya proses pembatikan lebih mudah dan lebih rapi sesuai dengan motif yang telah dibuat sebelumnya. Setelah selesai *molani*, langkah berikutnya adalah melukis atau menggambar dengan malam yang telah dipanaskan dengan nyala api kecil dan menggunakan canting (*nyanthangi/mbatik*) dengan mengikuti pola desain yang telah dibuat. Canting kecil untuk pola kecil sedangkan kuas untuk pola yang berukuran besar. Agar bagian-bagian tertentu tidak terkena warna, maka diperlukan perintang terhadap warna yaitu dengan cara pemberian malam batik. Pemberian malam batik dapat dilakukan bertahap yaitu tahap awal disebut *ngrengreng*. Terdapat beberapa leksikon khas di antaranya adalah *nyoleti* memberi warna pola-pola pada gambar yang sudah di desain. *Ngiseni* memberi gambar (isi) pada motif dengan menggunakan canting. *Nyumi* menutup bagian kain untuk menjadikan warna berbeda. *Nyolori* mengisi warna tangkai pada pola jika motif tersebut berupa gambar tumbuh-tumbuhan. Selanjutnya bagian-bagian yang dikehendaki tetap berwarna putih (tidak berwarna) ditutup dengan malam supaya pada saat pewarnaan atau pencelupan ke dalam larutan pewarna, bagian yang diberi malam tersebut tidak terkena warna.

Tahap berikutnya yaitu proses pewarnaan. Dalam proses pewarnaan alami, dilakukan terlebih dahulu proses ekstraksi atau pembuatan larutan zat warna yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau buah-buahan. Proses ekstraksi ini memakan waktu lama dan dapat dilakukan dengan cara panas atau dingin sesuai dengan jenis bahan yang digunakan. Perkembangan dunia perbatikan mengalami kemajuan yang sangat pesat, dalam proses pewarnaan alami ini karena sifatnya tidak bertahan lama maka mulai dikemas dalam bentuk serbuk atau kristal zat warna alam. Dalam proses pewarnaan pertama, bagian yang tidak tertutup malam dicelupkan ke warna tertentu. Pewarnaan pada kain yang sudah dibatik disebut dengan *medel*. Jika dalam desain motif batik tersebut menginginkan warna yang berbeda dari warna pertama, maka dilakukan cara *ngeblok* yaitu menutup bagian-bagian yang lebar dan belum terisi oleh goresan malam. Di beberapa tempat lain, proses menutupi bagian-bagian yang tidak terkena warna dasar tersebut dinamakan dengan *nemboki*. Ngeblok biasanya dilakukan setelah kain diberi warna pertama, untuk warna kedua sampai dengan warna terakhir juga dilakukan dengan cara yang sama. Ngeblok ini dilakukan supaya dalam proses pewarnaan dasar, warnanya tidak berubah atau bertumpangan dengan warna lain. Proses pencelupan warna yang kedua disebut juga dengan *nyoga*. Untuk menghemat waktu dan zat pewarna dalam proses pewarnaan, para pengrajin batik di wilayah Banyumas

sering menggunakan proses *nggadung*, yaitu menyiram kain batik dengan larutan zat warna dengan cara membentangkan kain pada papan kemudian disiram dengan pewarna namun hasilnya kurang merata. Proses membuka dan menutup malam dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna dan variasi motif yang diinginkan. Untuk menahan warna pertama dan kedua, dapat dilakukan dengan mencelupkan kain dengan air panas di atas tungku atau kompor. Setelah kain bersih dari malam kering, dapat dilakukan kembali proses pembatikan dengan penutupan malam untuk menahan warna pertama dan kedua. Setelah melalui proses pewarnaan sampai dengan warna yang diinginkan, malam yang menempel di kain kemudian dibersihkan dengan menggunakan silet atau lempengan logam (*nggerok*) untuk selanjutnya dibilas dengan air bersih dan dijemur. Tahap penghilangan lilin atau malam batik dilakukan untuk mendapatkan corak atau gambar pada kain agar terbuka atau tidak tertutup malam. Proses terakhir yaitu *nglorod*. Nglorod adalah menghilangkan lapisan malam sehingga motif yang telah dibuat melalui proses mbatik tersebut dapat hilang. Nglorod dilakukan dengan perebusan kain. Proses perebusan ini

tidak akan membuat motif yang telah dibatik terkena warna lain karena bagian atas kain tersebut masih ada lapisan malam yang tipis dan tidak sepenuhnya luntur. Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut dan kemudian mengeringkannya dengan menjemurnya di bawah sinar matahari atau cukup diangin-anginkan saja sebelum dapat digunakan dan dipakai. Setiap pengrajin batik di perusahaan tertentu biasanya membagi-bagi pekerjaan supaya lebih cepat dan efisien. Dengan melihat proses pembuatan batik yang cukup rumit dan melewati proses yang panjang, maka daya jual batik tulis cenderung lebih mahal dibandingkan dengan batik cap dan batik printing.

Berkembangnya kebudayaan masyarakat tertentu dapat dilihat, salah satunya dari perkembangan leksikon tentang budaya tersebut. Leksikon merupakan kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa atau dapat dikatakan merupakan komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Berdasarkan pembahasan di atas, berikut disajikan inventarisasi bentuk-bentuk lingual mengenai sistem teknologi perbatikan pada masyarakat Banyumas.

No.	Teknologi Perbatikan	Satuan lingual
1.	Jenis motif	Motif Flora
		Motif Fauna
		Motif garis / bidang
2.	Teknik pembuatan	Batik tulis
		Batik cap
		Batik printing / sablon
3.	Bahan membatik	Kain

		Malam / lilin
		Pewarna alam
		Pewarna buatan
4.	Alat membatik	Canting
		Gawangan
		Kursi kecil
		Bandul
		Taplak
		Saringan malam
		Wajan
		Kompor kecil / tungku
5.	Proses pembuatan	Motong
		Nggirah / mbilas
		Molani / nyoreti
		Nyanthik
		Ngeblak / njiplak
		Mbatik / nyanthangi
		Ngrengreng
		Nyoleti
		Ngiseni
		Nyumi
		Nyolor
		Medel
		Ngeblok
		Nemboki
		Nyoga
		Nggadung
		Ngerok
		Nglorod

Dalam sistem teknologi perbatikan masyarakat Banyumas ditemukan kategori dan ekspresi linguistik yang merupakan leksikon-leksikon dalam bidang perbatikan. Secara tidak langsung, masyarakat yang berkecimpung dalam dunia perbatikan mengklasifikasikan/ mengategorisasikan leksikon-leksikonnya berdasarkan sistem teknologi tertentu. Berkaitan dengan bentuk satuan lingual dalam teknologi perbatikan, penamaan leksikon dalam masyarakat Banyumas dapat berbentuk kata monomorfemis (kata tunggal) dan dapat berbentuk kata

polimorfemis (kata berimbuhan). Kata monomorfemis contohnya yaitu kain, canting, gawangan dll sedangkan kata polimorfemis contohnya yaitu ngerok, nglorod, ngeblak dll. Bentuk satuan lingualnya dapat berupa penamaan generik (umum) dan bentuk penamaan spesifik. Hal ini terlihat dalam leksikon batik (penamaan generik) dan bentuk spesifiknya berupa leksikon tulis, cap, dan printing. Selanjutnya kategori kata dalam bentuk satuan lingual teknologi perbatikan dalam masyarakat Banyumas dapat berupa kategori kata benda

(nomina) dan kata kerja (verba). Masyarakat Banyumas seringkali menggunakan leksikon dengan bentuk-bentuk nasal dan juga menambahkan penekanan di akhir kata dalam sebuah leksikon bahasa Jawa dialek Banyumas. Hal ini dijadikan sebagai ciri khas penggunaan bahasa masyarakat Banyumas yang terkenal ngapak. Bentuk nasal dalam bahasa Jawa dialek Banyumas dalam sistem teknologi perbatikan masyarakat Banyumas berupa *nggirah, nyantihik, ngeblak, ngrengreng, nyoleti, nyumi, nyolor, ngeblok, nyoga, nggadung, ngerok, nglorod*.

Kesimpulan

Dalam masyarakat Banyumas terutama dalam sistem teknologi perbatikan memunculkan berbagai kategori atau ekspresi linguistik. Kategori-kategori linguistik inilah yang mencerminkan sistem pengetahuan masyarakat dalam bidang teknologi

perbatikan. Kategori linguistik ini dapat berbentuk kategori nomina dan verba. Pendeskripsian mengenai kategori linguistik dalam bidang teknologi pertanian dikaitkan dengan konteks sosiokultural masyarakat setempat. Kategori linguistik yang berupa leksikon tersebut mempunyai hubungan erat dengan kehidupan dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Banyumas dalam komunitas perbatikan. Masyarakat yang masuk ke dalam komunitas ini kemudian terbiasa menggunakan leksikon khas yang berkaitan dengan istilah-istilah perbatikan. Leksikon dalam sistem teknologi perbatikan masyarakat Banyumas dapat terdiri dari leksikon-leksikon berdasarkan jenis batik atau motif batik, leksikon berdasarkan tekniknya, leksikon berdasarkan bahan-bahan membatik, leksikon berdasarkan alat dan perlengkapan membatik, serta leksikon berdasarkan proses pembuatan batik.

Referensi

- Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik. 1980. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dalijo, Mulyadi. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Duranti. Alessandro. 2000. *Linguistik Anthropology*. Cambridge : University Press
- Dwikurniarini, Dina dkk. 2013. Akulturasi Batik Tradisional Jawa dengan Cina. *Jurnal Informasi*. No 1. XXXIX.
- Dyaninoor, Dayu. 2012. Pewarna Alam dari Batik dari Bahan Daun Tembakau di Perusahaan Pesona Tembakau Temanggung Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Fatehah, Nur. 2007. *Wanita Perajin Batik Pekalongan : Kajian Eksistensi dan Faktor Penghambatnya*. Penelitian Studi Kajian Wanita. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Semarang.

- _____. 2010. "Leksikon Perbatikan Pekalongan". *Adabbiyat Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol IX. No. 2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Foley, William. 2001. *Antropological Linguistics : An Introduction*. Oxford : Blackwell Publisher
- Hamidin. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta : Narasi.
- Herzuwandha, Wening. 2013. Upaya Wanita dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga melalui *Home Industry* Batik Tulis di Desa Giriloyo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan ke-8. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Kridalaksanan, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Krisnawan, Aka. 2015. Kajian Estetik dan Simbolik Batik Banyumas (Studi Pada Perusahaan Batik Hadiprayitno). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta : Andi Offset
- Madjid, Hilda Izzati. 2010. "Sistem Pengetahuan Teknologi Nelayan Puger yang Tercantum dalam Satuan Lingual Bahasa Jawa, Alat Transportasi Melaut dan Alat Tangkap". *Tesis*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
- Maryanto, Sulistyowati. A. 2013. Bentuk dan Makna Nama-Nama Batik Kudus. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Mualimin, A.A. 2013. Pewarna Alami Batik dari Tanaman Nila (*Indigofera*) dengan Metode Pengasaman. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Nopiningsih. 2009. *Istilah-Istilah Batik Tradisional Jawa*. Surakarta : FSSR Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Indonesia*. Yogyakarta : Pura Pustaka
- Rasjoyo. 2008. *Mengenal Batik Tradisional*. Jakarta : Azka Press
- Salma Irfaina, Rohana. 2012. Kajian Estetika Desain Batik Khas Mojokerto "Surya Citra Majapahit". *Jurnal Ornamen*. Vol.9 No.2
- Salma Irfaina, Rohana dan Edi Eskak. 2012. Kajian Estetika Desain Batik Khas Sleman "Semarak salak". *Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik*. Vol. 32 N0.2. Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta.
- Sewan, Soesanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : BBKB : Dept Perindustrian Republik Indonesia
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press
- Sugiyem. 2008. Makna Filosofi Batik. *Jurnal WUNY* Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suhandano. 2004. "Kategori Tumbuh-Tumbuhan Wit dan Suket dalam bahasa Jawa". *Disertasi*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan. Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian.
- Syafrina, Fifin. 1996. *Pemanfaatan Teknik dan Desain Batik dalam Berbagai Media serta Pemanfaatannya*. Jakarta : Fakultas Seni Rupa IKJ
- Syakur, A. 2007. "Batik Roda Kehidupan Bangsa". Dalam *Kriya Indonesian Craft*. No. 08 Jakarta : Dekranas majalah dwi bulanan.
- Wahono dkk. 2004. *Gaya Ragam Hias Batik (Tinjauan Makna dan Simbol)*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Jawa Tengah Ronggowarsito